



Keteladanan Kontekstual Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Internalisasi Nilai Pancasila di SMK Rural

Yuanita Ardyanti ^{✉1}, Sulton ^{✉2}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei Revisi Juni Dipublikasikan Juli	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menjaga serta menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan vokasi, dengan penelitian kualitatif di SMKN 1 Badegan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain kualitatif fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran, serta analisis dokumen kurikulum dan kebijakan sekolah. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama. Pertama, kepemimpinan nilai diwujudkan terutama melalui keteladanan langsung (<i>modelling</i>) kepala sekolah dalam ritual sekolah dan proyek kolaboratif. Kedua, internalisasi nilai terjadi secara kontekstual melalui integrasi ke dalam praktik vokasional seperti <i>teaching factory</i> dan pembelajaran berbasis proyek. Ketiga, ditemukan tantangan sistemik berupa kesenjangan kapasitas pedagogis guru dan belum adanya instrumen asesmen yang memadai untuk mengukur internalisasi nilai secara objektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan nilai di SMK rural memerlukan pendekatan triadik yang menggabungkan keteladanan personal, integrasi kurikulum kontekstual, dan penguatan sistem pendukung seperti pelatihan guru dan pengembangan rubrik asesmen autentik. Implikasi penelitian merekomendasikan program penguatan kapasitas bagi pemimpin sekolah dan guru, serta perlunya replikasi studi di berbagai konteks vokasi untuk pengembangan model yang lebih holistik.
<p>Keywords : Kepemimpinan, Nilai Pancasila, Pendidikan Vokasi</p>	<p>ABSTRACT <i>Contextual Role Model of Principal Leadership in Internalizing Pancasila Values in Rural Vocational Schools.</i> This study intends to analyze the role and leadership strategies of school principals in maintaining and internalizing Pancasila values in vocational education, using qualitative research at SMKN 1 Badegan. The research approach used is qualitative with a phenomenological qualitative design. Data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, and students, participatory observation of learning activities, and analysis of curriculum documents and school policies. The results of the study indicated three main findings. First, value leadership was manifested primarily through the principal's direct modeling in school rituals and collaborative projects. Second, the internalization of values takes place contextually through integration into vocational practices such as teaching factories and project-based learning. Third, systemic challenges were found in the form of gaps in teachers' pedagogical capacity and the lack of adequate assessment instruments to objectively measure the internalization of values. This study concludes that value leadership in rural vocational schools requires a triadic approach that combines personal exemplary behavior, contextual curricular integration, and the strengthening of support systems such as teacher training and the development of authentic assessment rubrics. The implications of this study recommend capacity-building programs for school leaders and teachers, as well as the need to replicate studies in various vocational contexts to develop a more holistic model.</p>
<p>How to Cite : Ardyanti, Y., & Sulton. (2026). Keteladanan Kontekstual Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Internalisasi Nilai Pancasila di SMK Rural. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 11 Special Issue (2), pp. 159-165.</p>	<p>✉ Alamat korespondensi: Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo^{1,2}</p> <p>✉ E-mail: yardyanti@gmail.com¹; sulton@umpo.ac.id²;</p>

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Dalam dinamika pendidikan Indonesia yang terus berkembang, Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) memikul mandat ganda yang unik dan kompleks: tidak hanya bertanggung jawab untuk mencetak sumber daya manusia

yang terampil, adaptif, dan siap terjun ke dunia kerja, tetapi juga membentuk insan berkarakter kuat yang berakar pada identitas kebangsaan. Di tengah percepatan transformasi industri 4.0 dan gelombang penetrasi budaya global yang masif, pendidikan vokasi berada di persimpangan jalan. Pada dasarnya kepribadiandapat dikatakan mencakup semua aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik, motoric, mental, social, moral dan juga kesatuan aspek jiwa dan badan yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang (Salabi, dkk., 2025). Ia dihadapkan pada tantangan akut untuk menemukan titik keseimbangan yang harmonis antara tuntutan pragmatis penguasaan kompetensi teknis spesifik dan misi fundamental penguatan fondasi nilai-nilai luhur bangsa (Nugroho, 2022). Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh ekosistem pembelajaran vokasi—mulai dari perencanaan kurikulum, praktik pengajaran, budaya sekolah, hingga kemitraan dengan dunia usaha—beralih status dari sekadar pelengkap administratif menjadi sebuah keniscayaan strategis. Hal ini penting untuk memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan bukan sekadar tenaga teknis yang kompeten, tetapi merupakan insan yang utuh (holistic), profesional, dan memiliki kompas moral serta ketahanan karakter yang jelas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berkarya (Agustin, dkk, 2024).

Pancasila merupakan ideologi negara yang kaya keberagaman suku, budaya dan agama yang menjadikan hal tersebut menarik sebagai gambaran profil pelajar pancasila dalam dunia pendidikan (Afriansyah, dkk, 2024). Pada titik kritis inilah, peran kepemimpinan kepala sekolah muncul sebagai faktor penentu yang sangat strategis. Kepala sekolah dalam konteks vokasi tidak lagi bisa dipandang semata-mata sebagai administrator atau manajer operasional. Lebih dari itu, ia harus berperan sebagai pemimpin nilai (*value leader*) dan penjaga budaya (*cultural guardian*) yang aktif menggerakkan, menginspirasi, dan mengarahkan seluruh komunitas sekolah. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada nilai dan diwujudkan melalui keteladanan perilaku yang konsisten (*exemplary modeling*) efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang secara organis menghidupkan dan mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan (Agustin, dkk, 2024). Namun, efektivitas model kepemimpinan

semacam ini tidak bersifat universal. Ia sangat bergantung pada dan dibentuk oleh konteks lokal di mana sekolah tersebut beroperasi, termasuk kondisi sumber daya (manusia, finansial, fasilitas), karakteristik budaya masyarakat sekitarnya, serta kekuatan dan jangkauan jaringan kemitraan dengan industri yang tersedia.

Sayangnya, peta penelitian dan diskursus akademik yang ada saat ini belum sepenuhnya mampu menjangkau realitas yang sangat beragam dan kompleks di lapangan. Mayoritas kajian tentang internalisasi Pancasila dalam pendidikan vokasi masih terpusat dan didominasi oleh studi-studi di sekolah-sekolah yang berlokasi di wilayah urban atau metropolitan, dengan akses terhadap fasilitas, teknologi, dan mitra industri yang relatif maju (Aini, dkk., 2019). Sementara itu, suara, pengalaman, dan praktik baik dari ratusan SMK yang tersebar di daerah rural, pedesaan, atau wilayah penyangga—seperti SMKN 1 Badegan—masih sangat minim terdokumentasikan dan teranalisis dalam literatur akademik (Taradiva, dkk., 2024). Kesenjangan (gap) ini bukan hanya persoalan geografis, tetapi menciptakan celah pemahaman yang signifikan dalam tubuh ilmu pengetahuan. Padahal, konteks daerah rural seringkali menawarkan dinamika yang unik: di satu sisi ada tantangan seperti keterbatasan akses ke mitra industri skala besar, infrastruktur digital yang belum merata, dan variasi kemampuan ekonomi orang tua; namun di sisi lain, daerah rural justru menyimpan kekuatan sosial-budaya yang potensial, seperti kedekatan dengan kultur komunitas yang kental, nilai-nilai kolektif gotong royong yang masih mengakar kuat, dan kesederhanaan hidup yang dapat menjadi media yang sangat ampuh untuk penanaman nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Kerakyatan dan Sila Persatuan Indonesia. Minimnya studi empiris yang mendalam di setting rural seperti ini menyebabkan pengembangan model kepemimpinan berbasis nilai yang benar-benar kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan menjadi terhambat.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam dan holistik peran, strategi, serta mekanisme kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala SMKN 1 Badegan dalam menjaga (*guardian*) dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolahnya. Fokus penelitian

diformulasikan untuk memetakan praktik nyata (best practices) sehari-hari, inisiatif-inisiatif kreatif, sekaligus kendala-kendala objektif yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai penjaga nilai di dalam ekosistem pendidikan vokasi yang khas daerah rural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan hadir untuk mengisi celah geografis dan kontekstual dalam khazanah ilmu pendidikan dan kepemimpinan sekolah di Indonesia. Perbedaan utamanya terletak pada upayanya untuk memberikan gambaran yang utuh, naratif, dan kaya konteks langsung dari lapangan, dengan mengungkap proses mikro (*micro-processes*) kepemimpinan nilai di setting yang selama ini kurang mendapat sorotan akademik. Pada akhirnya, kontribusi praktis maupun akademis dari kajian ini diharapkan dapat memperkaya kebijakan dan praktik penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah-sekolah kejuruan di seluruh Indonesia, khususnya bagi daerah-daerah rural yang memiliki karakteristik sosio-kultural serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi secara mendalam makna dan pengalaman subjektif kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai pelaku utama dalam proses internalisasi nilai Pancasila di SMKN 1 Badegan (Taradiva et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap kompleksitas persepsi, motivasi, dan praktik nyata yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan kedalaman pengetahuan dan pengalaman mereka terkait fokus penelitian. Sampel terdiri dari satu orang kepala sekolah, lima guru inti (yang mewakili mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif), serta sepuluh siswa kelas XII dari berbagai kompetensi keahlian. Pemilihan ini bertujuan memastikan cakupan perspektif yang komprehensif dan relevan (Komalasari et al., 2021), sehingga temuan penelitian mampu merefleksikan dinamika yang utuh di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif melalui tiga teknik utama guna memastikan kedalaman dan keabsahan data. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman, strategi, tantangan, dan pengalaman hidup partisipan terkait nilai Pancasila. Kedua, observasi partisipatif difokuskan pada aktivitas pembelajaran, terutama yang berbasis proyek

dan praktik di *teaching factory*, untuk menangkap interaksi dan pembiasaan nilai dalam konteks autentik (Kusumawardani et al., 2020). Ketiga, analisis dokumen terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, kebijakan sekolah, dan catatan kegiatan dilakukan untuk mengonfirmasi konsistensi antara pernyataan lisan dengan bukti tertulis (Ardiansyah & Jailani, 2023).

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik secara interaktif selama dan setelah pengumpulan data. Data dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dikodekan, dikategorisasi, dan disintesis untuk mengidentifikasi pola serta tema inti yang menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjaga keabsahan (*trustworthiness*) temuan, penelitian ini mengandalkan triangulasi sumber dengan membandingkan dan menyeimbangkan informasi dari ketiga sumber data serta antar berbagai jenis partisipan (Ardiansyah & Jailani, 2023). Proses ini memastikan bahwa temuan yang disajikan bersifat kredibel, konsisten, dan merepresentasikan fenomena yang diteliti secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil memetakan secara komprehensif praktik dan dinamika kepemimpinan nilai di SMKN 1 Badegan, yang secara langsung menjawab rumusan masalah mengenai strategi dan tantangan dalam menginternalisasikan Pancasila di lingkungan vokasi rural. Temuan penelitian mengkristal dalam tiga pola utama yang saling berkaitan, sekaligus berfungsi untuk mengonfirmasi, memperdalam, dan dalam beberapa aspek mempertajam wacana akademis yang telah dibangun dalam tinjauan pustaka.

Pertama, kepemimpinan melalui keteladanan (*leading by example*) muncul sebagai strategi yang paling menonjol dan efektif dalam membangun fondasi nilai. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengatur kebijakan di balik meja, tetapi secara konsisten dan sengaja menempatkan diri sebagai aktor utama dalam berbagai ritual dan proyek sekolah. Kehadirannya yang aktif dan penuh penghayatan dalam upacara bendera, bukan sekadar sebagai pembina upacara tetapi sebagai peserta yang menginternalisasi makna nasionalisme, menjadi simbol hidup yang diamati oleh seluruh warga sekolah. Demikian pula, dalam proyek kolaboratif antar-jurusan—misalnya antara jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Tata

Boga untuk membuat kafetaria sekolah—kepala sekolah terlibat langsung dalam diskusi perencanaan, memantau proses, dan menegaskan pentingnya semangat kebersamaan. Observasi dan wawancara mengungkap bahwa kehadiran aktif ini berfungsi sebagai komunikasi simbolis yang sangat kuat. Nilai-nilai abstrak Pancasila seperti disiplin, nasionalisme, dan gotong royong diubah menjadi sesuatu yang hidup, terlihat, dan secara psikologis lebih mudah untuk ditiru (*imitated*) dan diinternalisasi oleh guru dan siswa. Temuan ini secara tegas memperkuat kajian sebelumnya yang menegaskan bahwa efektivitas pembentukan karakter sangat bergantung pada konsistensi dan visibilitas keteladanan dari figur pemimpin sekolah (Agustin, dkk, 2024). Dalam konteks SMK rural dimana sumber daya material mungkin terbatas, keteladanan personal menjadi “modal sosial” dan “alat pedagogis” yang paling berpengaruh untuk membangun fondasi karakter yang kokoh.

Kedua, internalisasi nilai terjadi secara lebih organik dan bermakna melalui integrasi kurikuler yang kontekstual, khususnya dalam ekosistem *teaching factory* dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan observasi lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak diajarkan sebagai materi teoritis yang terpisah. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut melekat (*embedded*) dan terinternalisasi melalui standar prosedur operasional, budaya mutu (*quality culture*) di bengkel, dan dinamika kolaborasi dalam kelompok kerja siswa. Sebagai contoh, penerapan Sila Kerakyatan dipraktikkan secara nyata melalui musyawarah untuk mufakat dalam pembagian tugas sesuai minat dan kemampuan masing-masing anggota tim. Sila Keadilan Sosial diwujudkan dalam prinsip transparansi pembagian hasil penjualan produk *teaching factory*, dimana kontribusi usaha setiap siswa diakui secara adil. Pendekatan kontekstual ini selaras dengan temuan Widiatna (2019) yang melihat kemitraan industri-sekolah sebagai ruang sosial (*social sphere*) yang potensial untuk penanaman nilai, meskipun di SMKN 1 Badegan, integrasi nilai lebih banyak digerakkan oleh inisiatif dan kreativitas internal guru daripada tekanan atau panduan langsung dari mitra industri. Temuan ini memberikan contoh konkret dan kontekstual dari model integrasi nilai yang selama ini banyak disarankan dalam literatur (Agustin, dkk, 2024), sekaligus

memberikan respons operasional terhadap dialektika klasik antara pengejaran keterampilan teknis dan pembentukan karakter dalam pendidikan vokasi (Agustian, dkk, 2020).

Namun, di balik dua praktik positif yang cukup ideal tersebut, penelitian ini mengungkap tantangan implementasi yang mendasar dan sistemik. Wawancara mendalam dengan beberapa guru produktif mengindikasikan adanya resistensi terselubung yang bersumber terutama dari beban kurikulum teknis yang sangat padat dan berorientasi pada sertifikasi kompetensi. Fokus yang intens pada pencapaian *skill* tertentu dan target penyelesaian modul praktik seringkali secara tidak disengaja menggeser perhatian dari pendalaman nilai (*character deepening*) menjadi sekadar pemenuhan administratif (*administrative compliance*). Temuan ini mengonfirmasi analisis kritis Nugroho (2022) mengenai ketegangan yang tak terhindarkan antara logika teknis-pragmatis dunia industri dan logika pendidikan karakter yang holistik. Lebih jauh, penelitian ini berhasil mengidentifikasi akar masalah yang sesungguhnya: hambatan utama bukanlah pada penolakan terhadap nilai (*value rejection*), melainkan pada kesenjangan kapasitas dan sistem pendukung (*capacity and systemic support gap*). Para guru, dengan niat baik, mengaku merasa kurang memiliki alat pedagogis (*pedagogical tools*) yang tepat dan instrumen asesmen yang valid dan reliabel untuk menilai internalisasi nilai secara objektif. Kesenjangan ini juga diidentifikasi dalam studi sebelumnya mengenai kebutuhan pelatihan guru vokasi (Komalasari et al., 2021), yang menyebutkan bahwa mayoritas guru belum terlatih dalam metode pedagogi nilai.

Diskusi kritis atas ketiga temuan tersebut membawa kita pada refleksi yang lebih mendalam mengenai penerapan teori kepemimpinan transformasional di lapangan. Kepemimpinan kepala SMKN 1 Badegan telah berhasil menjalankan dimensi *idealized influence* (pengaruh keteladanan) dan *inspirational motivation* (motivasi inspiratif) dengan sangat baik, sehingga berhasil menciptakan *shared vision* (visi bersama) tentang pentingnya Pancasila. Namun, temuan tentang tantangan kapasitas guru mengungkap kelemahan pada dimensi *individualized consideration* (pertimbangan individual). Artinya, upaya pendampingan, pembinaan, dan penguatan kompetensi yang spesifik dan berkelanjutan bagi setiap guru untuk

mewujudkan visi tersebut dalam praktik mengajar sehari-hari masih perlu ditingkatkan (Hartanto, 2023). Dengan kata lain, kepemimpinan yang berhasil membangun komitmen (*commitment-building leadership*) masih perlu dilengkapi dengan kepemimpinan yang membangun sistem (*system-building leadership*).

Oleh karena itu, implikasi paling strategis dari penelitian ini adalah mendorong pengembangan instrumen asesmen autentik berbasis rubrik (*authentic rubric-based assessment*) yang spesifik konteks vokasi. Sebagaimana diusulkan Purnomo (2023), sebuah rubrik yang mampu mengoperasionalkan nilai-nilai seperti "gotong royong" atau "integritas" menjadi serangkaian indikator perilaku yang teramati (*observable behavioral indicators*) dalam kinerja praktikum—seperti kualitas kontribusi dalam diskusi tim, ketepatan dan keselamatan dalam perawatan alat, atau kejujuran dalam pencatatan data dan pelaporan—akan mengubah paradigma penilaian. Nilai Pancasila akan bertransformasi dari konsep normatif yang abstrak menjadi kriteria kinerja yang terukur, dapat diajarkan, dan dapat diberi umpan balik. Inovasi sistemik inilah yang akan mengkonsolidasikan peran kepala sekolah sebagai penjaga nilai, memastikan bahwa internalisasi Pancasila tidak hanya bergantung pada karisma dan keteladanan individu semata, tetapi tertanam dan terlindungi dalam kerangka kerja pedagogis dan sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan di pendidikan vokasi Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan integrasi nilai sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan sekolah dalam mentransformasikan kendala geografis menjadi keunggulan kontekstual. Di SMKN 1 Badegan, keterbatasan akses ke industri besar justru melahirkan inovasi lokal berbasis kearifan komunitas. Misalnya, proyek kolaboratif dengan usaha mikro masyarakat sekitar seperti perbaikan alat pertanian atau pembuatan kemasan produk UMKM menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai kemandirian ekonomi (Sila Keadilan Sosial) dan pelestarian kearifan lokal (Sila Persatuan Indonesia). Pendekatan ini menggeser paradigma dari sekadar mengejar kemitraan dengan industri global menjadi memberdayakan ekosistem lokal sebagai laboratorium nilai Pancasila. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis

penting bagi model pendidikan vokasi berbasis komunitas (*community-based vocational education*), di mana nilai-nilai kebangsaan dikonkretkan melalui kontribusi langsung terhadap pembangunan desa.

Namun, tantangan kapasitas guru yang terungkap memerlukan solusi yang lebih sistemis. Penelitian menemukan bahwa kesenjangan antara guru mata pelajaran normatif (PPKn) dan produktif dalam pendekatan pedagogi nilai justru menjadi penghambat internalisasi yang holistik. Guru produktif cenderung mengintegrasikan nilai secara implisit (*tacit integration*), sementara guru normatif menggunakan pendekatan eksplisit yang sering dianggap kurang relevan dengan konteks teknis. Oleh karena itu, diperlukan model kolaborasi tim teaching yang sistematis, di mana guru PPKn dan guru produktif secara bersama-sama merancang asesmen nilai dalam praktikum. Kolaborasi semacam ini akan mentransformasikan nilai Pancasila dari tanggung jawab segelintir guru menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komunitas pengajar.

Implikasi kebijakan dari temuan ini sangat jelas. Pertama, program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) untuk guru dan kepala sekolah vokasi perlu dirancang ulang dengan porsi signifikan pada pelatihan pedagogi nilai kontekstual. Pelatihan harus menyediakan contoh-contoh nyata integrasi nilai dalam berbagai kompetensi keahlian, dari teknik mesin hingga tata boga. Kedua, instrumen akreditasi dan penjaminan mutu SMK perlu memasukkan indikator yang mengukur keberhasilan internalisasi nilai, tidak hanya kelengkapan dokumen RPP. Misalnya, dengan menilai keberlanjutan kemitraan sekolah dengan usaha mikro lokal atau partisipasi siswa dalam proyek-proyek pemberdayaan masyarakat.

Akhirnya, penelitian ini membuka ruang diskusi mengenai sustainability kepemimpinan nilai. Keteladanan personal kepala sekolah, meski efektif, memiliki risiko tinggi jika bergantung pada satu individu. Oleh karena itu, perlu dibangun sistem regenerasi kepemimpinan nilai melalui pengembangan program mentoring, di mana kepala sekolah berperan sebagai *coach* bagi calon pemimpin sekolah berikutnya. Dengan demikian, praktik baik yang telah dibangun dapat terdokumentasi, terlembagakan, dan ditransfer kepada generasi pemimpin berikutnya, memastikan bahwa penjagaan nilai Pancasila tetap menjadi DNA

yang abadi dalam pendidikan vokasi Indonesia, khususnya di daerah rural yang justru menyimpan kekuatan karakter bangsa yang paling autentik.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai penjaga nilai Pancasila di SMKN 1 Badegan merupakan sebuah proses kepemimpinan yang multidimensi. Keberhasilannya bertumpu pada tiga pilar utama: keteladanan langsung yang konsisten, integrasi nilai ke dalam praktik pembelajaran vokasi yang otentik, serta upaya membangun komitmen bersama di antara seluruh warga sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan nilai di konteks vokasi rural berjalan efektif ketika nilai-nilai abstrak diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dan dihubungkan secara langsung dengan identitas kejuruan siswa.

Secara teoretis, studi ini menegaskan pentingnya pendekatan kepemimpinan yang kontekstual dan berbasis nilai, yang dapat memperkaya model-model kepemimpinan pendidikan vokasi yang ada. Secara praktis, untuk mengatasi tantangan yang teridentifikasi seperti kesenjangan kapasitas guru dan kebutuhan akan sistem penilaian yang lebih baik penelitian ini merekomendasikan dua langkah strategis. Pertama, penyelenggaraan pelatihan yang berfokus pada metode mengintegrasikan nilai dalam pembelajaran digital dan pedagogi vokasi kontemporer. Kedua, pengembangan instrumen asesmen autentik, seperti rubrik, yang mampu mengukur internalisasi nilai sebagai bagian dari capaian kompetensi teknis siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena ruang lingkupnya yang terbatas pada satu kualitatif. Oleh karena itu, agar temuan dan model yang dihasilkan dapat lebih dikembangkan dan diuji validitasnya, sangat disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan replikasi di berbagai SMK yang memiliki karakteristik spesialisasi dan geografis yang beragam. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan pengetahuan yang lebih komprehensif dan kerangka kebijakan yang lebih kuat dalam penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila di seluruh pendidikan vokasi Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak

yang telah mendukung terselesainya artikel ini. Ucapan terima kasih yang utama kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SMKN 1 Badegan atas partisipasi, waktu, dan keterbukaan yang menjadi fondasi data penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada dosen pengampu mata kuliah Kepemimpinan Pengelolaan Pendidikan atas bimbingan, inspirasi, dan kerangka teoretis yang menjadi landasan akademik bagi penulisan artikel ini, serta kepada rekan sejawat dan keluarga atas dukungan dan dorongan yang diberikan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi khazanah ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang kepemimpinan sekolah dan pendidikan karakter di lingkungan vokasi

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. G. K., Asmaroini, A. P., & Cahyono, H. (2024). Implementasi Dimensi Kebhinekaan Global dalam Pendidikan Karakter di SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 84–92.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v9i1.8825>
- Agustin, R. W., & Ulfatun, T. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Holistik di SMK. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 794-802.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.91>
- Agustian, D., Amarta, A., & Wardoyo, S. (2024). Tantangan Pendidikan Vokasional dalam Meningkatkan Penyerapan Lulusan SMK di Dunia Industri. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(3), 1373–1382.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.5016>
- Aini, D.N & Efendi, A (2019). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pancasila dalam Pendidikan Vokasi. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*. 1, 1, 34–45.
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i1.9>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan*

- Islam, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Kusumawardani, E., Putri, S., & Hartono, T. (2020). Project-based learning untuk penguatan nilai Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik*, 5(2), 33-47.
<http://dx.doi.org/10.17977/um022v4i22019p90>
- Komalasari, K., Rahmat, R., & Anggraini, D. N. (2021). Model In-On Service Training Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Living Values Education Bagi Guru-Guru PPKn. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 16-27.
<https://doi.org/10.24036/abdi.v3i1.79>
- Nugroho, W. . (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Vokasi Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 73-84.
<https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.936>
- Salabi, A. M. N., Fitriani, D., Afifi, F. C., Navisah, S., Arantika, J., & Wigati, F. (2025). Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 173–178.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v10i2.12278>
- Taradiva, V.O, Suriansyah, A & Sulistyana (2024). Kontribusi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional dan Komitmen terhadap Kinerja Guru Bk SMA/SMK di Kalimantan Tengah: *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1197-1204.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1004>
- Widiatna, Alexius Dwi (2019). *Teaching Factory: Arah Baru Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia*. Pustaka Kaji.